

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perempuan selalu digadang-gadangkan dengan hal yang bersifat lemah. Karakter dasar yang anggun serta penuh kasih, membuat anggapan tersebut selalu hidup dalam diri perempuan. Jika membicarakan mengenai konsep perempuan, maka akan muncul konsep seperti feminim, objek seksualitas, pengasuh anak, ibu rumah tangga, dan berbagai pekerjaan yang dilakukan di rumah. Perempuan selalu identik dengan hal-hal yang beraromakan rumahan seperti juru masak, pengasuh anak, atau peran pasif lainnya, dan lebih parahnya lagi perempuan memandang dirinya sebagai asumsi objek seksualitas, dan tidak memiliki ruang untuk mengambil keputusan. Perempuan tersekat oleh patriarki.

Konsep perempuan seperti itu menimbulkan berbagai spekulasi mengenai gaya komunikasi yang dimiliki oleh perempuan. Menurut Hofstede, komunikasi seseorang dapat diteliti dari berbagai pola budaya, salah satunya adalah pola budaya dengan dimensi maskulinitas dan feminitas (Priandono, 2014, hlm. 176). Kedua dimensi tersebut memiliki keunikan dan ciri-ciri tersendiri. Kecenderungan perempuan yang selalu pasif dalam berbagai hal menjadi salah satu ciri-ciri dari gaya komunikasi feminin. Kebanyakan dari perempuan memperlihatkan bagaimana komunikasinya yang cenderung pasif, menghindari konflik, tidak langsung (*indirect*), dan *low profile* (Priandono, 2014, hlm. 176). Sedangkan ciri-ciri dari gaya komunikasi maskulin merupakan kebalikan dari gaya komunikasi feminin. Walaupun maskulin selalu diidentikan dengan laki-laki, namun tidak sedikit perempuan menggunakan gaya komunikasi maskulin dalam proses komunikasinya. Seperti yang sudah disinggung, ternyata tidak semua perempuan memiliki gaya komunikasi feminin. Terdapat beberapa perempuan yang menerapkan gaya komunikasi maskulin terutama dalam menyampaikan pidato. Gaya komunikasi

maskulin tentu saja memiliki ciri-ciri yang berbeda dari gaya komunikasi feminin seperti aktif, menghadapi konflik, langsung (*direct*), dan *high profile*. Kekuatan yang dimiliki oleh gaya komunikasi maskulin memiliki pengaruh tersendiri terutama bagi seorang pemimpin.

Contoh perempuan yang menerapkan gaya komunikasi maskulin yaitu Margareth Thatcher. Ia merupakan wanita pertama yang memimpin Partai Konservatif Inggris dan Kubu Oposisi Kanan di Parlemen Inggris, sehingga menjadi pemimpin partai politik wanita pertama di dunia perpolitikan Barat. Thatcher dikenal sebagai figur populus otoriter yang memperhatikan bidang pertahanan, hukum, peraturan, kendali organisasi perdagangan, anti-camputan pemerintah, dan pro-kepemilikan pribadi. Karakteristik tersebut tercermin dari pernyataan-pernyataannya seperti dalam *The West in the World Today*, *The Burges Speech*, dan wawancara dengan Charlton di BBC pada Desember 1985 (Matulovic 2013; Drexler 2014; Fairclough 1989). Deskripsi karakter Thatcher tersebut dipandang berkaitan dengan julukannya sebagai *Iron Lady*.

Julukan Iron Lady diberikan kepada Thatcher karena ia merupakan sosok perempuan yang memiliki keberanian dalam memimpin. Keberaniannya ini ditunjukkan dalam sebuah pidato yang mengkritik dan menyudutkan Soviet, ter kutip sebagai berikut.

*The Russians are bent on world dominance, and they are rapidly acquiring the means to become the most powerful imperial nation the world has seen. The men in the Soviet politburo don't have to worry about the ebb and flow of public opinion. They put guns before butter, while we put just about everything before guns.*<sup>1</sup>

‘Rusia bertekad menguasai dunia, dan dengan cepat mendapatkan cara menjadi bangsa imperial terkuat di dunia. Para elit politburo Soviet tidak peduli dengan opini publik. Mereka lebih mengedepankan penggunaan

---

<sup>1</sup>"Iron Lady", [https://en.wikipedia.org/wiki/Iron\\_Lady](https://en.wikipedia.org/wiki/Iron_Lady). Diakses pada 17 Februari 2017, pukul 21:35 WIB, dan diambil dari Margaret Thatcher Foundation, dalam "*Speech at Kensington Town Hall ("Britain Awake") (The Iron Lady)*", <http://www.margaretthatcher.org/document/102939>. Diakses pada 17 Februari 2017, pukul 21:40 WIB.

Kalimat-kalimat di atas menjadi pernyataan kunci mendasar bagaimana Thatcher menerapkan gaya komunikasi maskulin dalam pidatonya. Gaya komunikasi yang dimilikinya cenderung aktif, tidak menghindari konflik, langsung, tidak bertele-tele, dan tegas. Kutipan pidato tersebut juga mewakili untuk memberikan dampak bagi citra diri Thatcher sebagai *Iron Lady* yang berlaku permanen. Pidato politik tersebut dapat dipandang sebagai alat jitu yang membuka jalan dan mengangkat Thatcher untuk terus populer dan diingat dunia. Tak heran jika banyak orang memberikan apresiasi yang tinggi terhadap Thatcher, mengingat cara ia berkomunikasi dengan publik sangat efektif dan diterima oleh banyak orang (Maretha, 2016).

Dari contoh kasus Maegareth Thatcher tersebut, gaya komunikasi yang dilakukan oleh perempuan mempengaruhi bagaimana ia dinilai oleh banyak orang terutama seorang pemimpin. Gaya komunikasi Margareth Thatcher hanya dimiliki oleh sedikit perempuan terutama yang memiliki jabatan seorang pemimpin. Walaupun tentu saja kedua gaya komunikasi feminimn maupun maskulin memiliki keunikan tersendiri, namun juga memiliki kekuatan tersendiri pada setiap porsinya dalam kepemimpinan.

Akhir-akhir ini ada seorang perempuan Indonesia yang menjadi perbincangan di masyarakat karena kepribadian unik yang dimilikinya dalam menyampaikan pidato. Sosok perempuan tersebut ialah Susi Pudjiastuti, Menteri Kelautan dan Perikanan Kabinet Bersatu periode 2014-2019. Menteri Susi Pudjiastuti merupakan sosok perempuan dengan watak dan karakteristik mirip dengan Margareth Thatcher. Tentu saja gaya komunikasi yang dimiliki Menteri Susi Pudjiastuti tidak sebagaimana seorang pemimpin perempuan dalam setiap pidatonya. Ia kerap kali membahas secara tegas tentang isu-isu politik kelautan dan perikanan di Indonesia melalui pidatonya. Isu-isu tersebut ia ulas abis dalam setiap pidatonya. Ia tak segan-segan pula untuk memberikan komentar pedas terhadap hal-hal yang dianggapnya melanggar hukum Indonesia, sekalipun ia harus berkomentar tentang negara asing. Kutipan pidato mengenai beberapa komentar mengenai isu-isu politik tersebut ter kutip sebagai berikut.

‘Kalau kita mau bersaing dengan Singapura dan Malaysia aturan *taxation* harus sama. *In the first place*. Kita tidak bisa bersaing dengan mereka yang pasarnya sama, tapi kita diganduli 30-40 persen biaya macam-macam. Mereka *free*. Katanya nanti impor banyak. Impor sudah banyak sekarang, tapi *door-to-door. Smuggling*.<sup>2</sup>

Sama halnya seperti Thatcher, Menteri Susi merupakan sosok perempuan berani yang bertolak belakang dengan budayanya mengingat ia merupakan seorang wanita yang berasal dari daerah Jawa. Perempuan Jawa sendiri selalu diidentikan dengan kesopanan, keanggunan, dan kelembutan. Dari sinilah peneliti ingin meneliti bagaimana retorika Menteri Susi Pudjiastuti dalam menyampaikan pidatonya dan melihat bagaimana retorika tersebut membentuk gaya komunikasi yang dimilikinya.

Studi mengenai retorika telah banyak mengalami perkembangan, salah satu yang menarik hingga saat ini yaitu retorika gender. Retorika gender mengemukakan bahwa terdapat beberapa ciri khusus mengenai bagaimana seorang perempuan menguasai teknik retorikanya. Perbedaan antara gaya maskulinitas dan feminim dalam beretorika juga telah dipelajari sesuai dengan perkembangan dimensi tersebut. Hofstede (dalam Priandono, 2014, hlm. 176) menggunakan istilah maskulinitas dan feminitas untuk merujuk pada sejauh mana cirri-ciri maskulin atau feminin dihargai dan diungkapkan.

Saat ini sudah banyak penelitian mengenai retorika gender, salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Jane Staphens (2003, hlm. 45-60) yang berjudul “*The Rhetoric of Women’s Leadership: Language, Memory, and Imagination*”. Penelitian tersebut meneliti bagaimana teknik-teknik seorang wanita dalam memimpin dengan retorika yang dimilikinya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan objek penelitian retorika wanita dalam kepemimpinannya dari berbagai profesi.

Jane (2003, hlm. 50) menyebutkan bahwa wanita cenderung melakukan komunikasi dengan gaya feminin. Ciri-ciri komunikasi tersebut yaitu: menceritakan

---

<sup>2</sup> <http://www.rappler.com/world/regions/asia-pacific/indonesia/76379-kolaborasi-menteri-susi-dan-perbankan-jangan-lagi-punggungi-laut>. Diakses pada 17 Februari 2017, pukul 22.30 WIB

kisah mereka sendiri dengan mudah untuk menghubungkan hal yang sedang dibicarakannya, mengidentifikasi dengan kelemahan dan kemungkinan, serta dengan kekuatan dan prestasi, berbicara dari rasa identitas di luar posisi mereka, melangkah dengan mudah keluar dari proses, memiliki kapasitas yang mendalam untuk memberikan perhatian, berbicara tentang yang terbangun untuk rasa tujuan, mereka adalah pembaca menghargai percakapan nyata, berbicara kembali mengulangi apa saja yang disampaikan, dan memiliki kekuatan memberi. Hal ini menunjukkan bahwa retorika yang dimiliki wanita cenderung memiliki unsur kelembutan atau anggun sehingga wanita masih dipandang lemah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Michelle C. Bligh dan Jeffrey C. Kohles (2010, hlm. 382-402) yang berjudul "*Rhetorical Leadership and Women in the US Senate*" meneliti bagaimana retorika yang dilakukan oleh pemimpin wanita di Amerika Serikat. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif ini bertujuan mengetahui bagaimana retorika yang dimiliki oleh senator wanita di Amerika Serikat. Bligh dan Kohles (2010, hlm. 391) menyebutkan bahwa cara berpidato senator wanita di Amerika Serikat memiliki tiga ciri khusus, yaitu: saat berpidato, mereka tidak terlihat agresif melainkan lebih pembawaannya lebih halus, selain itu juga mereka lebih menggunakan contoh atau sampel suatu kejadian dari kisahnya sendiri, dan pemilihan bahasa dalam pidatonya.

Penelitian terakhir yang dilakukan oleh Lindsay R. Larner (2009, hlm. 1-81) yang berjudul *The Role of Feminine Rhetoric in Male Presidential Discourse: Achieving Speech Purpose* meneliti bagaimana teknik retorika dari segi feminisme berhasil menghasilkan sesuatu yang mempengaruhi banyak orang. Penelitian dengan metode kualitatif ini membahas bagaimana perbedaan retorika dengan gaya komunikasi maskulin dan feminin dan peran retorika feminin pada dunia politik.

Larner (2009, hlm. 68) menyatakan bahwa terdapat retorika yang lebih feminin di beberapa pidato politik. Mereka dapat dianggap sebagai alat retorika gender yang lebih efektif untuk mencapai tujuan sejalan dengan tujuan pidato yang berbeda-beda. Peran retorika feminin sangat dibutuhkan mengingat ciri komunikasi gaya feminin dapat diterima oleh pendengar. Selain itu, penggunaan retorika feminin juga

dipertimbangkan dalam menyampaikan pidato karena bahasa-bahasa yang dipilih dianggap ringan sehingga tidak membuat orang lain merasa tersindir. Intinya, gaya komunikasi feminin dapat memberikan hasil yang maksimal sama halnya seperti gaya komunikasi maskulin dalam menyampaikan pidato.

Untuk memengaruhi manusia, Aristoteles (dalam Griffin, 2011, hlm. 290) mengemukakan tiga cara atau bukti retorik (*rhetorical proof*) yaitu logika (*logos*), *ethical* atau kredibilitas (*ethos*) dan emosional (*pathos*).

*“logical proof comes from line of argument in the speech, ethical proof is the way the speaker’s character is revealed through message and emotional proof is the feeling the speech draws out of the hearer (Griffin, 2011, hlm. 290)”*.

Bukti retorik berkaitan dengan argumentasi, kredibilitas berkaitan dengan bagaimana karakter pembicara dan emosional berhubungan dengan penerimaan khalayak.

Oleh karena itu, peneliti memilih untuk menganalisis retorika (*ethos, pathos, logos*) Menteri Susi Pudjiastuti untuk menganalisa bagaimana gaya komunikasi maskulin yang dimilikinya. Berdasarkan uraian diatas, peneliti berpendapat bahwa penelitian mengenai retorika gender masih terbatas, khususnya di Indonesia. Untuk itu, beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan akan peneliti gunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tujuan, subjek dan objek penelitian dengan judul **“ANALISIS RETORIKA PIDATO MENTERI SUSI PUDJIASTUTI DALAM MEMBENTUK GAYA KOMUNIKASI”**

## 1.2 Fokus Penelitian

Melakukan penelitian kualitatif mengenai retorika Susi Pudjiastuti Menteri Perikanan dan Kelautan Indonesia pada beberapa pidatonya.

### 1.3 Identifikasi dan Rumusah Masalah

Dewasa ini, banyak wanita yang sudah terjun langsung dalam menyampaikan aspirasinya melalui pidato. Namun kebanyakan dari mereka tidak banyak disoroti publik karena kurangnya kemampuan retorika dalam pidato mereka. Teknik retorika memang sangat dibutuhkan apalagi dalam berpidato untuk mempengaruhi bahkan meyakinkan khalayak. Kesuksesan Menteri Susi Pudjiastuti dalam berpidato layak untuk dianalisis sebagai contoh untuk wanita lainnya dalam mengeluarkan aspirasinya melalui pidato.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menjadi dasar keingintahuan penulis terhadap hal yang ingin ditelitinya yaitu menyangkut masalah:

- 1.3.1 Bagaimana *ethos* (kreadibilitas) Menteri Susi Pudjiastuti diterapkan dalam pidatonya?
- 1.3.2 Bagaimana *pathos* (daya tarik emosi) Menteri Susi Pudjiastuti diterapkan dalam pidatonya?
- 1.3.3 Bagaimana *logos* (isi materi) Menteri Susi Pudjiastuti diterapkan dalam pidatonya?
- 1.3.4 Bagaimana *ethos* (kreadibilitas membentuk gaya komunikasi (maskulin atau feminim) Menteri Susi Pudjiastuti?
- 1.3.5 Bagaimana *pathos* (daya tarik emosi) membentuk gaya komunikasi (maskulin atau feminim) Menteri Susi Pudjiastuti?
- 1.3.6 Bagaimana *logos* (isi materi) membentuk gaya komunikasi (maskulin atau feminim) Menteri Susi Pudjiastuti?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan penelitian yang diharapkan dan menjadi hasil *output* penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.4.1 Untuk mengetahui *ethos* (kreadibilitas) Menteri Susi Pudjiastuti diterapkan dalam pidatonya.

- 1.4.2 Untuk mengetahui *pathos* (daya tarik emosi) Menteri Susi Pudjiastuti diterapkan dalam pidatonya.
- 1.4.3 Untuk mengetahui *logos* (isi materi) Menteri Susi Pudjiastuti diterapkan dalam pidatonya.
- 1.4.4 Untuk mengetahui *ethos* (kreadibilitas) membentuk gaya komunikasi (maskulin atau feminim) Menteri Susi Pudjiastuti.
- 1.4.5 Untuk mengetahui *pathos* (daya tarik emosi) membentuk gaya komunikasi (maskulin atau feminim) Menteri Susi Pudjiastuti.
- 1.4.6 Untuk mengetahui *logos* (isi materi) membentuk gaya komunikasi (maskulin atau feminim) Menteri Susi Pudjiastuti.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Untuk mengembangkan keilmuan di bidang Komunikasi Politik, untuk mengembangkan teori-teori mengenai analisis retorika yang berkaitan dengan retorika Menteri Susi Pudjiastuti dalam pidatonya dan peneliti berharap agar penelitian ini dapat berguna bagi jurusan komunikasi khususnya terkait pembicaraan di depan publik.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Kegunaan untuk pribadi Menteri Susi Pudjiastuti dalam meningkatkan kreadibilitas diri dalam berpidato, kegunaan untuk khalayak memberikan ilmu mengenai seni retorika, serta memberikan pengetahuan tentang figur Susi Pudjiastuti, kegunaan untuk akademisi, sebagai bahan kajian atau referensi dalam melakukan penelitian mengenai komunikasi politik dan kegunaan bagi penulis, mengembangkan ilmu yang dimiliki dari proses pembelajaran dalam bentuk praktis. Sehingga memberikan gambaran mengenai dunia teoritis dengan dunia praktik atas kegunaan pemberitaan dalam membangun citra diri saat kelak menjadi seorang praktisi hubungan masyarakat.



## 1.6 Struktur Organisasi Penelitian

BAB I Pendahuluan, peneliti memaparkan secara terperinci mengenai latar belakang penelitian yang di dalamnya membahas tentang alasan-alasan utama pentingnya topik yang diangkat. Alasan-alasan tersebut dipilih berdasarkan fakta dan diperkuat oleh jurnal penelitian terkait. Selain itu, bab ini juga memaparkan identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi dari penelitian ini.

BAB II Kajian Pustaka, berisikan konsep dan teori seputar penelitian. Teori-teori yang dibahas dalam kajian pustaka didalamnya meliputi konsep mengenai tradisi retorika dan pidato: teori ethos, pathos, logos, dan beberapa teori lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Selanjutnya, bab ini juga memaparkan serta membandingkan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu serta mencantumkan kerangka pemikiran.

BAB III Metode Penelitian, peneliti menjabarkan tentang desain penelitian, subjek/objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta komponen-komponen penelitian yang menjadi penunjang seperti lokasi dan waktu penelitian.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, peneliti menjabarkan hasil penelitian dan temuan mengenai retorika Susi Pudjiastuti dan gaya komunikasinya dalam pidatonya. Pembahasan ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan pada bab pendahuluan.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, peneliti menjabarkan mengenai simpulan dari hasil penelitian, implikasi, serta rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan peneliti.